
Peningkatan Kompetensi Guru di Tingkat Sekolah Dasar

Ira Nurpalah*¹ Destia Meilani¹, Zirlyfera Zakiya Maulidia¹

[*iraa25@upi.edu](mailto:iraa25@upi.edu)

¹ Program Studi Pendidikan Sistem dan Teknologi Informasi

Abstract: At elementary school studies in Indonesia it is need to be adjusted because there were some discrepancies and mistakes, for example the scope of children's ages that made feel them overwhelmed, teachers must struggle to adapt to the current curriculum, and the role of the ministry of education and culture to compile a curriculum. It needs to be reviewed thoroughly to improve the competence of elementary school teachers during the learning process, so they can teach from the curriculum perfectly and properly to students. The research used the data collection method of giving the questionnaire to 7 elementary school teachers. The questionnaire contained 5 questions about the reality felt by the elementary school teachers. After receiving answers from the respondents, the result is the government should be concerned about the teacher's welfare and there is a teacher training gap. Therefore, elementary school teachers are advised to follow any teacher training that the government has given. This is because in order to make easier for teachers to adapt the any changes of curriculum or learning during in the classroom.

1. Pendahuluan

Melihat keadaan tentang pendidikan di Indonesia terkhusus kompetensi pendidik sekolah dasar yang terjadi pada saat ini, kompetensi merupakan kemampuan atau kapabilitas yang diterapkan dan menghasilkan kinerja (*performance*) yang baik. Kemampuan tersebut melekat pada individu (Suparman, 2012 : 64). Kompetensi sebagai pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, sikap, dan minat (Ali Idrus 2009) dimana kualitas unjuk kerja itu ditentukan oleh kualitas penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan. Kata kompetensi yang berasal dari bahasa inggris cukup banyak memiliki arti dan lebih relevan dengan bahasan kali ini adalah kata *proficiency* dan *ability* yang memiliki arti kemampuan. Semakin tinggi kualitas tersebut maka semakin tinggi juga kualitas unjuk kerjanya, dan begitu pula sebaliknya. Pendidikan merupakan sebuah sistem dimana dalam Pendidikan terdapat banyak pihak yang berperan, salah satunya adalah guru, jika guru tersebut memiliki kompetensi yang baik maka ia akan membentuk murid yang baik pula, karena menurut Darling Hammond (2006:5) "Kualitas guru merupakan komponen yang penting bagi pendidikan yang sukses". Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak, karena kompetensi menjadi salah satu dari sekian banyak tolak ukur bagi seorang pendidik, banyaknya usia pendidik yang tidak lagi dimasa usia produktif pun menjadi salah satu penyebab berkurangnya kompetensi pendidik dalam proses pembelajaran.

Terdapat tiga pilar dalam berpikir sistem sebagai daya ungkit dalam permasalahan rendahnya mutu dan kompetensi guru yaitu *reinforcing* berkaitan dengan peningkatan kapabilitas guru, yaitu *reinforcing* berkaitan dengan peningkatan kapabilitas guru, *balancing* berkaitan dengan perubahan sistem proses rekrutmen guru, dan *delaying* berkaitan dengan politik dan politisasi Pendidikan. Adapun Solusinya, yaitu guru melakukan PBL (pembelajaran berbasis proyek), LTA (*look, think, and act*), *Inquiry & discovery*, pembelajaran dengan metode jigsaw, pembelajaran dengan metode CIRC, PTK, VTS, tes minat dan bakat kepada anak, pretes-posttes control guru, dan lesson study. Lesson study merupakan upaya pendampingan guru meningkatkan kecakapan melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Lesson Study bukan metode pembelajaran, tetapi kebiasaan/pekerjaan

Nama Seminar:

1st National Conference on Education, System and Technology Information

Tema Seminar:

“Entering 5.0 era: IST enhancement for society well-being”

Bapak/Ibu guru untuk meningkatkan keprofesionalan guru melalui learning community (Supranoto, 2015: 27). Selain itu, motivasi belajar juga menjadi sebuah faktor yang sangat mempengaruhi kesuksesan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Hikmawan, 2020).

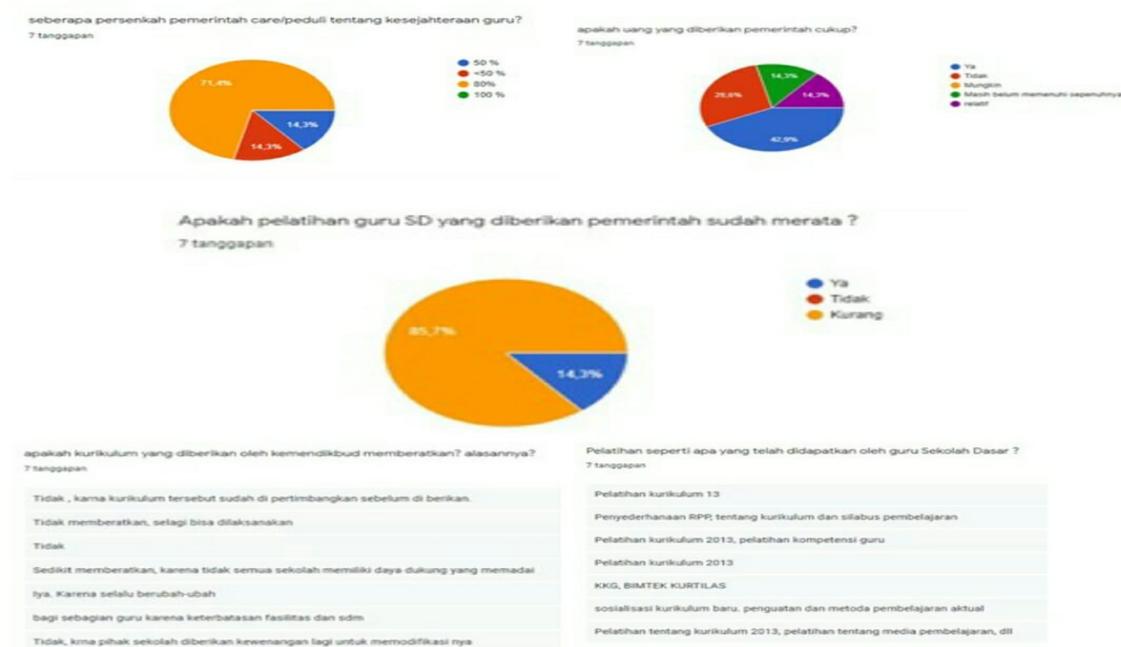
Rusman (2010: 384) menjelaskan lesson study merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial. Wang–Iverson dan Yoshida (dalam Sukirman, 2006:7) menyebutkan bahwa manfaat dari lesson study sebagai berikut: (1) Mengurangi keterasingan guru (dari komunitasnya); (2) Membantu guru untuk mengobservasi dan mengkritisi pembelajarannya; (3) Memperdalam pemahaman guru tentang materi pelajaran, cakupan dan urutan materi dalam kurikulum; (4) Membantu guru memfokuskan bantuannya pada seluruh aktivitas belajar siswa; (5) Menciptakan terjadinya pertukaran pengetahuan tentang pemahaman berpikir dan belajar siswa; dan (6) Meningkatkan kolaborasi pada sesama guru. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas kompetensi guru sekolah dasar selama proses pembelajaran agar kurikulum yang diberikan bisa tersampaikan secara sempurna dan baik, memakai kajian melalui jurnal, buku beserta Google Form yang diberikan kepada guru sekolah dasar untuk diisi.

2. Metode

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif yang merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa angka dan program statistik. Untuk dapat menjabarkan dengan baik tentang pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data dalam suatu proposal dan/atau laporan penelitian diperlukan pemahaman yang baik tentang masing-masing konsep tersebut. Melalui kuisioner berbentuk Google Form yang diberikan kepada guru sekolah dasar yang dibagikan melalui aplikasi WhatsApp, dibagikan kepada orang terdekat disekitar seperti orang tua dari teman SMA dan kuliah yang berprofesi sebagai guru sekolah dasar. Subjek penelitiannya yang terfokus pada kompetensi guru sekolah dasar selama proses pembelajaran dan pengajaran. Pertanyaan sebanyak 5 butir pertanyaan, 3 pertanyaan berbentuk pilihan dan 2 pertanyaan berbentuk uraian. Adapun isi pertanyaan di Google Form yang terdiri dari 5 pertanyaan yaitu:

1. Seberapa persenkah pemerintah peduli tentang kesejahteraan guru?
2. Apakah uang yang diberikan pemerintah cukup?
3. Apakah pelatihan guru SD yang diberikan pemerintah sudah merata?
4. Apakah kurikulum yang diberikan oleh Kemendikbud memberatkan? Jelaskan?
5. Pelatihan seperti apa yang telah didapatkan oleh guru sekolah dasar?

Kuisioner tersebut diisi oleh 7 orang, terdiri dari 2 orang laki-laki dan 5 orang perempuan, yang memiliki rentang usia dari 27-59 tahun. Pertanyaan tidak divalidasi. Berikut adalah hasil dari kuisionernya, yaitu :



Gambar 1. Hasil Kuisisioner

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

1. KEPEDULIAN PEMERINTAH TERHADAP KESEJAHTERAAN GURU

Berdasarkan hasil angket yang kami lakukan kepada 7 orang guru sekolah dasar. Didapatkan data bahwa sebagian besar guru telah merasa pemerintah sudah cukup memberikan kesejahteraan, dengan melihat angket yang didapatkan yaitu 71,4% respons menilai kepedulian pemerintah jika dipersenkan adalah 80%. Kemudian sebanyak 14,3% respons yang kami terima menilai kepedulian pemerintah jika dipersenkan adalah kurang dari 50%. Sedangkan 14,3% lainnya menilai tingkat kepedulian pemerintah jika dipersenkan adalah 50%. Dari data tersebut, dibuktikan bahwa kepedulian pemerintah terhadap kesejahteraan guru sudah banyak dirasakan oleh guru tingkat sekolah dasar. Akan tetapi, sebagian yang lainnya masih merasakan kurangnya kepedulian pemerintah terhadap guru sekolah dasar.

2. DANA YANG DITERIMA OLEH GURU SEKOLAH DASAR

Berdasarkan hasil angket yang kami lakukan didapatkan bahwa 42,9% respons guru menyatakan bahwa dana yang diberikan pemerintah sudah mencukupi. Kemudian sebanyak 28,6% respons guru menyatakan bahwa dana yang diberikan pemerintah tidak mencukupi. Selanjutnya sebanyak 14,3% respons guru menyatakan bahwa dana yang diberikan pemerintah relatif, dalam artian menyesuaikan kebutuhan dari masing-masing guru. Sedangkan, 14,3% lainnya menyatakan bahwa dana yang diberikan pemerintah masih belum memenuhi sepenuhnya. Dari data tersebut, dibuktikan bahwa dana yang diberikan pemerintah kepada guru sekolah dasar belum sepenuhnya terpenuhi secara merata. Berdasarkan data didapatkan bahwa perbandingan antara guru yang mendapatkan dana yang cukup dengan yang tidak mendapat dana yang cukup yaitu 50:50, dengan sebagian yang lain menganggap bahwa dana pemerintah adalah sesuatu yang relatif berdasarkan cara mengelola keuangan dari pribadi masing-masing.

3. KESENJANGAN PELATIHAN GURU

Berdasarkan hasil angket yang kami lakukan didapatkan bahwa 85,7% respons guru sekolah dasar menyatakan bahwa pelatihan guru tingkat sekolah dasar yang diberikan oleh pemerintah kurang merata. Sedangkan sebanyak 14,3% respons guru sekolah dasar menyatakan bahwa pelatihan guru tingkat sekolah dasar sudah merata. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang

diberikan pemerintah kepada guru sekolah dasar sebagian besar masih dirasa kurang merata. Pelatihan peningkatan kompetensi untuk guru sekolah dasar pada daerah perkotaan dirasa sudah merata, tetapi berbeda halnya dengan guru yang berada pada daerah tertinggal, dimana pelatihan kepada guru sekolah dasar dirasakan belum sepenuhnya terlaksana. Dari data tersebut, dibuktikan bahwa adanya kesenjangan pendidikan khususnya bidang pelatihan guru sekolah dasar antara daerah perkotaan dengan daerah 3T (terdepan, terpencil, dan tertinggal).

4. KURIKULUM YANG DITETAPKAN PEMERINTAH

Berdasarkan hasil angket yang kami lakukan didapatkan bahwa dari total 7 respons guru sekolah dasar 4 orang guru mengatakan bahwa kurikulum yang ditetapkan pemerintah tidak memberatkan guru. Dengan beberapa tanggapan diantaranya kurikulum yang ditetapkan sudah dipertimbangkan oleh pemerintah sebelum diberikan kepada pendidik, pihak sekolah diberikan kewenangan untuk memodifikasi kurikulum tersebut, serta tidak memberatkan guru, selagi masih bisa dilaksanakan dengan baik. Sedangkan, yang lainnya terdapat sebanyak 3 orang guru sekolah dasar mengatakan bahwa kurikulum yang diberikan pemerintah memberatkan guru. Hal ini disebabkan menurut sebagian guru pembaruan kurikulum tidak didukung dengan fasilitas pendidikan serta sumber daya manusia yang kompeten. Selain itu, kurikulum yang sering mengalami perubahan membuat guru kesulitan untuk bisa beradaptasi dengan cepat. Dari data tersebut, dibuktikan bahwa kurikulum yang ditetapkan pemerintah menurut sebagian besar guru sekolah dasar tidak memberatkan selagi didukung dengan fasilitas serta pelatihan pembelajaran kurikulum yang bisa menunjang kompetensi guru.

5. PELATIHAN GURU SEKOLAH DASAR

Berdasarkan hasil angket yang kami lakukan didapatkan bahwa dari total 7 respons guru sekolah dasar seluruhnya telah mendapatkan pelatihan. Berbagai pelatihan yang diberikan diantaranya pelatihan kurikulum 2013, KKG, pelatihan media pembelajaran, dan penyederhanaan RPP. Dari data tersebut, dibuktikan bahwa pemerintah telah mengadakan pelatihan saat adanya perubahan kurikulum. Hal ini berguna untuk guru sekolah dasar yang akan meningkatkan kompetensi guru tersebut. Selain itu, dapat memudahkan guru dalam beradaptasi karena adanya pelatihan yang telah diberikan.

3.2. Pembahasan

Peningkatan kompetensi guru merupakan peningkatan yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas seorang guru sekolah dasar agar proses belajar dapat sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Hamzah B. Uno (2007: 18-19), mengatakan bahwa guru harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas ajar. Kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru diantaranya kemampuan dalam memahami kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. (Kristiantari, 2015) dalam penelitian yang dilakukan, disebutkan bahwa seorang guru telah memahami kurikulum 2013, tetapi dalam pelaksanaannya masih dirasa kurang. Guru sekolah dasar yang keberadaannya di pedesaan atau daerah terpencil masih kurang dalam memahami kurikulum yang telah direvisi, salah satunya karena akses dalam pelatihan. Selain itu, dalam penelitian lain (Setiawan, Parji, dan Nugraha, 2020), menyebutkan terdapat kendala pada institusi dalam peningkatan kompetensi guru sekolah dasar seperti pembuatan media pembelajaran, pemahaman guru, pemaduan antar muatan pelajaran dalam tematik, dan penguasaan teknologi informasi. Dengan menggunakan teknik pengumpulan kuisioner ini diharapkan mampu mengetahui kendala guru dalam meningkatkan kualitas kompetensi, serta dapat mencari solusi dari permasalahan yang ada. Permasalahan tersebut bersalah dari pemerintah, guru, institusi, dan sebagainya. Sehingga dengan penelitian yang kami lakukan bisa meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran yang sangat berguna bagi peserta didik.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan dapat disimpulkan bahwa pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memberikan pelatihan guru untuk meningkatkan kompetensi. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil angket kami yang seluruhnya telah mendapatkan pelatihan kurikulum oleh pemerintah. Selain itu, dalam kesejahteraan guru sekolah dasar tindakan pemerintah sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil angket yang sebagian besar guru sekolah dasar telah mendapatkan kesejahteraan. Sehingga guru sekolah dasar dapat meningkatkan kompetensi dengan baik apabila fasilitas yang diberikan pemerintah sudah mencukupi kesejahteraan guru-guru tersebut. Berdasarkan kesimpulan yang kami buat maka kami memberikan saran kepada guru sekolah dasar agar mengikuti setiap pelatihan guru yang telah diberikan oleh pemerintah. Hal ini akan memudahkan para guru dalam beradaptasi pada setiap perubahan kurikulum atau pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Sehingga diharapkan guru sekolah dasar sudah memiliki kompetensi yang baik serta profesional sebagai pendidik. Dengan sumber daya manusia yang kompeten, yaitu guru sekolah dasar dapat memberikan kemudahan siswa dalam menerima pembelajaran. Hal ini disebabkan guru juga mendapatkan pelatihan mengenai media pembelajaran yang baik digunakan di dalam kelas.

5. Referensi

1. Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. 2004. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
2. Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. 2007. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
3. Uno, H. B. *Profesi Kependidikan*. 2007. Jakarta: Bumi Aksara.
4. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
5. Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru.
6. Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
7. Rambe, M. *Pelaksanaan Supervisi Akademik Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. 2019. Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran), vol. 3, no. 4, p. 781, doi: <https://doi.org/10.33578/pjr.v3i4.7464>.
8. Sulfemi, W. B., dan Kamalia, Y. *Jigsaw Cooperative Learning Model Using Audiovisual Media To Improve Learning Outcome*. 2020. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, vol. 6, no. 1, pp. 30–42, doi: <https://doi.org/10.30870/jpsd.v6i1.4919.g5063>.
9. Fitriani, A. D., Robandi, B., dan Heryanto. D. *Penerapan Metode Circ untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. 2019. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, vol. 4, no. 3, pp. 1–8, doi: <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v4i3.22900>.
10. Smolkowski, K., Strycker, L. A., Anderson, L., Marconi. P., dan Smith, L. A. *The Visual Thinking Strategies Approach to Teaching Argument Writing a Professional Development Mode*. 2020. The Elementary School Journal, vol. 121, no. 1, doi: <https://doi.org/10.1086/709984>.
11. Ahmatika, D. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Pendekatan Inquiry/Discovery*. 2016. Jurnal Euclid, vol. 3, no. 1, pp. 394–403, doi: <https://doi.org/10.33603/e.v3i1.324>.
12. Supriadi, O. *Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. 2009. Jurnal Tabularasa, vol. 6, no. 1, pp. 27–38.
13. Pingge, H. D. *Mengajar dan Belajar Menjadi Guru Sekolah Dasar*. 2020. Klaten: Penerbit Lakeisha.

Nama Seminar:

1st National Conference on Education, System and Technology Information

Tema Seminar:

“Entering 5.0 era: IST enhancement for society well-being”

14. Kristiantari, R. *Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Integratif Menyongsong Kurikulum 2013*. 2015. JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia).
15. Setiawan, B. A., Parji, dan Nugraha, N. *Kompetensi Guru Sekolah Dasar Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. 2020. Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar, pp. 18-25.
16. Rasmita, D. *Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Pelaksanaan Proses Pembelajaran melalui Supervisi Akademik di SD Negeri 017 Pasir Emas*. 2019. Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran), vol. 3, no. 3, pp. 560–569, doi: <https://doi.org/10.33578/pjr.v3i3.7189>.
17. Fadhillah, F., Rugaiyah, R., Fuad, N., dan Julia, P. *Upaya Peningkatan Kompetensi Guru berdasarkan System Thinking*. 2019. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, vol. 7, no. 1, pp. 1–14, doi: <https://doi.org/10.21831/amp.v7i1.22066>
18. Hikmawan, R., Suherman, A., Fauzi, A., & Mubarak, I. (2020). Ikigai as Student High Order Literacy Skills Intrinsic Motivation Learning Template. *Journal of Education Research and Evaluation*, 4(1).